



**Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir**

ISSN 1907-7246 E-ISSN 2502-6402

Tersedia online di <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/index>

DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v16i1.12964>

## **Deotorisasi Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Kontemporer (Analisis Kritis terhadap Pemikiran Firanda dalam Kanal YouTube “Firanda Andirja”)**

**Putri Ghoida' Habibillah**

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*

bilah.putri17@gmail.com

**Wirayudha Mahendra**

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*

yudha.mahend03@gmail.com

**Mas Muchammad Sholihuddin Mas'ud Zayn**

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*

masmuchammad.muz@gmail.com

**Mazida Hanina Maharani**

*Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia*

bilah.putri17@gmail.com

### Abstract

The study has analyzed Firanda's thoughts on the use of hermeneutics as a method of interpreting the Alquran in the contemporary context. This study is significant, which is clear because it is based on the fact that until now it has turned out to be a method that is considered problematic by Firanda. He argues that it has lost its relevance in the context of tafseer. In this case, this study has used a social history approach with a critical analysis model. As a result, this study has shown that Firanda's thoughts on hermeneutics cannot be separated from ideological reasoning and a romanticist mindset that considers the products of interpretation and the science of interpretation that existed in the past must always be relevant in all space and time. However, it must be admitted that this mindset is actually the result of the construct of social reality, such as education, culture, and the religious ideology adopted.

**Keywords:** audiovisual interpretation, hermeneutics of the Koran, social history, social media.

### Abstrak

Kajian ini dimaksudkan untuk menganalisis pemikiran Firanda tentang penggunaan hermeneutika sebagai metode tafsir al-Alquran dalam konteks kehidupan kontemporer. Kajian ini memiliki signifikansi yang jelas karena berpijak pada fakta bahwa sampai hari ini ternyata heremenutika menjadi metode yang dipersoalkan oleh Firanda dengan dalih kehilangan relevansinya dalam konteks tafsir. Dalam menjelaskan persoalan tersebut, kajian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial dengan model analisis kritis. Hasilnya, kajian ini menunjukkan bahwa pemikiran Firanda tentang hermenetika tidak bisa dilepaskan dari nalar ideologis dan pola pikir romantisisme yang menganggap produk tafsir dan keilmuannya yang eksis di masa lalu mesti selalu relevan dalam segala ruang dan waktu. Namun, harus diakui bahwa pemikiran ini sebenarnya merupakan hasil dari konstruk realitas sosialnya, seperti pendidikan, kultur, dan ideologi keagamaan yang dianut.

**Katakunci:** Hermeneutika al-Alquran, Sejarah Sosial, Sosial Media, Tafsir Audiovisual.

### Pendahuluan

Firanda Adirja merupakan salah satu dai yang aktif di sosial media terutama platform Youtube, dalam kanalnya tersebut ia gencar menyuarakan penolakan terhadap hermeneutika seperti pada salah satu unggahannya yang berjudul “Zina Halal (Pengikut Abu Jahal) - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A.” Melalui unggahan ini Firanda tampak menjelaskan di suatu majlis dengan memperinci mengenai pemikiran orang liberal yang melahirkan metode hermeneutika. Firanda berpendapat bahwa orang Islam tidak perlu akan adanya hemeneutika dikarenakan ulama’ Islam sudah memiliki kaidah sendiri

untuk menafsirkan Al-Quran. Hal diatas menunjukkan bahwa meskipun diskusi tentang pro kontra hermeneutika sudah terjadi sejak lama namun ternyata masih eksis sampai saat ini (Andirja, 2021).

Sejauh ini kajian tentang hermeneutika sebagai salah satu metode tafsir hanya berkuat pada empat persoalan utama. *Pertama*, kajian mengenai pendalaman metodologi hermeneutik itu sendiri seperti yang telah dikemukakan oleh Aghnia Faradits dalam tulisannya yang berjudul “Memahami Hermeneutika Dalam Memburu Pesan Tuhan”, dia menarik kesimpulan bahwa hermeneutika dapat dipahami sebagai salah satu metode pefasiran yang mendobrak stagnansi metodolgi penasiran quran, walaupun menuai pro krontra pada akhirnya hermeneutika juga turut mengembangkan studi *ulum quran* yang menarik para ilmuan untuk mengkajinya (Faradist, 2020). *Kedua*, terdapat kajian lain yang menitikberatkan pada pengaplikasian teori hermeneutik, Muh Hanif misalnya, ia menghadirkan tulisan mengenai hermeneutika yang berfokus pada bagaimana teori Hans-Georg Gadamer diterapkan pada penafsiran Al – Alquran dan akhirnya menemukan titik bahwa teori Gadamer ini lebih condong pada pengaplikasian yang berpola *ra’yi* (Hanif, 2017).

*Ketiga*, perkembangan kajian memang melahirkan hal baru yang terkesan kontekstual berbeda dengan kajian Islam dengan kekhasan yang dimiliki, distingsi ini telah dibahas oleh Lailiy Muthmainnah dan dia menemukan bahwa saat ini dibutuhkan tafsiran yang melek akan pluralitas terutama persoalan gender (Muthmainnah, 2006). Keempat, Kajian juga tak terbatas pada persoalan apa dan bagaimana hermeneutika tersebut, masyarakat sebagai penikmat akan teori ini juga menarik dikaji seperti yang telah dilakukan oeh Miski dkk, mereka menunjukkan bahwa masyarakat yang spesifikasinya generasi Z tak semua sepakat dengan adanya hermeneutika baik itu dilatar belakaangi oleh pengetahuan yang besumber pada duna maya maupun hasil penyampaian yang secara konvensional (Miski et al., 2021). Dengan demikian, kajian yang sudah disebut belum bisa mengakomodir kajian mengenai hermeneutika yang eksis di media sosial

Berpijak pada hal di atas, tulisan ini dimaksudkan untuk mengsi celah tersebut. Terdapat dua pertanyaan utama yang hendak diajukan. *Pertama*, bagaimana argumentasi penolakan Firanda terhadap penggunaan hermeneutika sebagai metode

dalam menafsirkan Alquran. *Kedua*, mengapa Firanda menolak hermeneutika sebagai metode dalam menafsirkan Alquran. *Ketiga*, bagaimana implikasi pandangan tersebut perkembangan studi ilmu Alquran dan tafsir. Pertanyaan pertama merupakan bentuk pertanyaan deskriptif yang dimaksudkan untuk mengetahui secara komprehensif bagaimana Firanda membangun argumentasinya dalam rangka menolak hermeneutika sebagai salah satu metode tafsir, seakan

Pertanyaan kedua dimaksudkan agar mendapatkan gambaran secara lebih jelas bahwa semua produk pikiran memiliki imbas yang tidak sederhana. Bagaimanapun sejauh ini Firanda memiliki pengikut yang relatif banyak sehingga diasumsikan semua pendapatnya akan berpengaruh dalam membentuk pola pikir orang lain.

Dalam menjawab dua pertanyaan di atas, tulisan ini menggunakan pendekatan kritis. Dalam hal ini pemikiran firanda diposisikan sebagai sebuah pemikiran yang memuat kepentingan tertentu sehingga dalam proses analisisnya pemikiran tersebut dihubungkan dengan realitas sosial yang turut melingkupi. Selain itu, secara keseluruhan tulisan ini merupakan jenis kepustakaan yang menitikberatkan pada data – data tertulis. Secara umum data – data tersebut terbagi menjadi dua bagian, yang pertama data primer, yakni ceramah Firanda yang diposting pada akun youtube Franda Andirja yang diunggah pada 11 September 2019 dengan penonton berjumlah 62.949 (Andirja, 2021). Kemudian untuk data skunder menggunakan artikel – artikel terkait yang mendukung tulisan ini.

### **Biografi Firanda Andirja**

Nama lengkapnya adalah Firanda Andirja Abidin. Dia lahir pada tahun 1979 di RS Dr. Sutomo, Surabaya. Ayahnya bernama Abidin dari suku bugis (Sengkang) dan ibunya bernama Suenda dari Surabaya. Ketika baru berumur satu minggu dia diajak merantau oleh orang tuanya ke Sorong, Papua. Maka dia pun tumbuh dan besar hingga menamatkan pendidikan SMU di Kota tersebut. Setelah lulus SMU pada tahun 1998 dia melanjutkan pendidikan S1 di fakultas teknik jurusan teknik kimia Universitas Gadjah Mada. Namun dia hanya menjalani kuliah di teknik kimia sekitar satu tahun atau dua semester saja. Dia tidak menyelesaikan kuliahnya karena lebih tertarik mendalami ilmu agama. Maka dia memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya di Ponpes

Jamilurrahman Bantul, Jogjakarta, sekitar 1,5 tahun, yang mana pondok ini ber*manhaj salafy* yang fokus kajiannya hanya pada al-Alquran dan sunnah. Pada tahun 2000 dia mengikuti *dauroh* tes penerimaan mahasiswa baru yang diadakan oleh dosen-dosen Universitas Islam Madinah di Lombok. Dalam *dauroh* tersebut dia mendapat peringkat ketiga dari seluruh peserta yang berasal dari penjuru nusantara.(Admin, 2020)

Sejak tahun 2000 sudah mulai mengisi kajian-kajian Islami di masjid-masjid sekitar kampus Universitas Gadjad Mada, seperti masjid Pogung Dalangan, masjid Pogung Raya, masjid Siswa Graha, dan musholla fakultas Teknik Universitas Gadjad Mada. Dia juga menyempatkan diri untuk mengisi kajian di luar Kota Jogja seperti di Kota Wates, Muntilan, dan juga Kota Sorong Papua. Dia menikah pada tanggal 17 agustus 2001 dengan Rosmala Dewi Arifuddin, dan dari pernikahan tersebut dikaruniai dua orang putra dan tiga orang putri Abdul Muhsin (lahir 2003), Aisyah Humairo (lahir 2006), Zainab (lahir 2008), Habibah (lahir 2011), Abdurrozzaq (lahir 2014). pada akhir agustus 2001 dia pun berangkat ke Madinah untuk menimba ilmu syar'i di Universitas Islam Madina.(Admin, 2020)

Berikut perjalanan firanda dalam menuntut pendidikan di Madinah adalah Selama setahun dia memperdalam Bahasa di Syu'atul Lughoh al-'Arobiyah, kemudian dia menempuh Pendidikan S1 selama empat tahun di fakultas Hadits, lulus dengan predikat *cumlaude*. kemudian Firanda langsung meneruskan pendidikan yang lebih tinggi lagi yaitu S2 selama empat tahun di fakultas dakwah dan ushuluddin jurusan aqidah dengan mengambil judul tesis "*Ajwibatu Syaikh al-Islâm Ibnu Taimiyyah 'An asy-Syubuhât at-Tafshîliyyah Li al-Mu'attilah fi ash-Shifât adz-Dzâtiyyah (Jawaban Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah terhadap syubhat-syubhat terperinci para penolak sifat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah adz-dzaatyah)*". dan dosen pembimbing dia dalam menulis tesis adalah Prof. Dr As-Syaikh Abdurrozzaq al-Badr al-'Abbad. Firanda lulus dengan nilai *summa cumlaude*. kemudian dia juga melanjutkan pendidikan S3 selama lima tahun di jurusan Aqidah dengan disertasi yang berjudul "*Naqdhu Istidlâlâti Du'âti at-Taddudiyyah an-Dîniyyah bi an-Nushûsh asy-Syar'iyyah*" (*Merobohkan argumentasi para da'iplurasime yang berdalil dengan Al-Quran dan Sunnah*) dan dosen pembimbing dia dalam menulis disertasi adalah Dr Abdul Majid

Masy'abi. Dia lulus pada tanggal 25 september 2016 dengan nilai *summa cumlaude* (Admin, 2020).

Guru-guru Firanda yang mengenal dia di antaranya adalah Syaikh Abdul Muhsin Al-Abbad (ulama besar Kota Madinah). Dia berguru kepada syaikh Abdul Muhsin selama kurang lebih lima tahun di Masjid Nabawi, kemudian Prof. Dr Syaikh Abdurozaq al-Abbad (Pengajar Mesjid Nabawi), yang merupakan gurunya tatkala di S1, S2, dan S3, kemudian Prof. Dr Syaikh Ibrahim Ar-Ruhaily (Pengajar Masjid Nabawi), yang merupakan gurunya tatkala S1 dan S3, kemudian Prof. Dr Syaikh Sholih bin Abdil Aziz Sindi (Pengajar Masjid Nabawi), yang merupakan guru aqidahnya tatkala S1. Sejak tahun 2012 Firanda diberi amanah oleh pemerintah Arab Saudi untuk menyampaikan ceramah berbahasa Indonesia di Masjid Nabawi untuk para jamaah haji dan umroh dan para penduduk Indonesia yg bermukim di Kerajaan Arab Saudi.

Selain berdakwah, dia juga aktif dalam menulis karya-karya buku. Berikut karya buku-buku Firanda Andirja: Ajaran madzhab Imam Syafi yg ditnggalkan oleh sebagian pengikutnya, Tafsir Juz Ámma, Fikih Haji, Jawaban Ibnu Taimiyah terhadap Syubhat-Syubhat Para Penolak Sifat-Sifat Dzatiyah, Merobohkan Argumentasi para Da'i Plurasime yang Berdalil Dengan Al-Quran dan Sunnah, *Al iman bil yaumul akhir*, 33 Banyolan Aqidah Syiah Imammiyah, Kiat-Kiat Membahagiakan Istri, Leraai Pertkaian Sudahi Permusuhan, Bahaya Ghibah, Hak-Hak Persaudaraan (terjemahan dari ceramah Syaikh Sholeh Alu Syaikh), Kiat-Kiat Memilih Istri Idaman, Mukjizat Poligami, Berjihad Melawan Riya dan Ujub, Bidah Hasanah, Ketika Sang Habib Dikritik, Ketinggian Allah Diatas Mhluknya, Sejarah Berdarah Sekte Syi'ah, Fikih Dzikir Pagi dan Petang (Admin, 2020).

## **Hermeneutika Sebagai Metode Tafsir Kaum Liberal: Prespektif Firanda Andirja**

Dalam dunia interpretasi hermeneutika dikenal sebagai salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna. Nama hermeneutika diambil dari kata kerja dalam bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti, menafsirkan, memberi pemahaman, atau menerjemahkan. Jika dirunut lebih lanjut, kata kerja tersebut diambil dari nama Hermes, dewa Pengetahuan dalam mitologi Yunani yang bertugas sebagai

pemberi pemahaman kepada manusia terkait pesan yang disampaikan oleh para dewa-dewa di Olympus (Mulizar, 2017).

Menurut Firanda, hermeneutika tidak pernah ada dalam Islam. Metode ini muncul di kalangan ahli kitab. Baginya, di antara alasan kenapa mereka menerapkan metode tersebut dalam tafsir mereka adalah karena dua alasan utama. Pertama, mereka mendapati adanya kontradiksi dalam kitab-kitab suci mereka. Misalnya, dalam masalah nasab Nabi Isa ‘alaihissalam antara Injil satu dengan yang lainnya berbeda-beda dalam menyebutkan nasab dia. Kedua, jika ditafsirkan secara tekstual maka kitab suci tersebut sudah tidak relevan dengan zaman mereka. Lebih jauh, dalam pandangan Firanda, Al-Alquran tidak butuh pada tafsir metode ini. Semua kitab tafsir yang ditulis oleh para ulama tafsir memiliki kaidah baku. Umat Islam tidak butuh dengan tafsir Hermeneutika karena tidak ada kontradiksi dalam Al-Alquran. Selain itu syariat Islam juga relevan untuk diterapkan di zaman apapun (Andirja, 2021).

Lebih dari itu, baginya, argumentasi mereka bahwa dikalangan umat Islam sudah ada yang menerapkan tafsir hermeneutika, mereka menyebutkan bahwa Kelompok “*Bathiniyah*” mereka menafsirkan syariat secara non tekstual. Contohnya: *Al-Qaramitah* mereka menafsirkan puasa bukan menahan diri dari makan, minum dan syahwat akan tetapi menahan diri dari menyebarkan rahasia. Ibadah haji yang secara bahasa adalah *al-Qasdu* yaitu ‘menuju’ baitullah mereka tafsirkan dengan menuju (berkunjung) kepada para guru. Mereka juga berdalih dengan para ahli filsafat yang mengingkari surga dan neraka. Menurut mereka para ahli filsafat juga menerapkan tafsir hermeneutika. Mereka memahami bahwa para nabi ketika memberikan kabar gembira tentang surga dan memberi ancaman dengan neraka, semua itu merupakan kebohongan yang dilakukan para nabi agar umatnya tunduk dan taat. Mereka berbohong demi kebaikan. Argumentasi yang mereka bangun adalah argumentasi yang sangat lemah. Mereka berdalih dengan perbuatan dan pemikiran kelompok-kelompok sesat. Adapun Ahlussunnah maka tidak menerapkan metode tersebut dalam tafsir-tafsir mereka (Andirja, 2021).

Jika ditelusuri lebih jauh, bagi Firanda, inti dari hermeneutika adalah memandang ayat dengan penuh kecurigaan. Misalkan ada ayat yang berbicara tentang keharaman suatu hal maka mereka tidak serta merta mengharamkannya. Mereka

memberikan berbagai macam alasan agar hal tersebut hukumnya menjadi halal. Bisa jadi hal tersebut haram di masa Nabi Muhammad SAW karena kondisi masyarakat yang demikian dan demikian dan sudah tidak haram lagi karena zaman sudah berubah. Oleh karenanya Ulil Abshor pernah mengatakan bahwa syariat Allah tidak boleh dipahami secara *tafshiliyah* (terperinci) syariat Allah hanya boleh dipahami secara *ijmaliah* (global) dengan dikembalikan kepada gagasan utama dari syariat Islam yaitu; kebebasan, persamaan, keadilan dan kemanusiaan. Pemahaman secara *tafshiliyah* hanya relevan jika diterapkan pada masa nabi Muhammad saja (Andirja, 2021).

### **Pola Pikir Romantisisme sebagai Argumentasi Penolakan Firanda Andirja Terhadap Hermeneutika**

Dalam pemulaan sebuah kajian Firanda memetakan sikap kerangka berpikir para liberalis mengenai dua hal penting umat Islam, yakni sikap terhadap Allah dan Syariat (Al- Alquran dan Hadis) (Andirja, 2021). Maksudnya bahwa Allah menciptakan makhluk dan tidak mencampuri urusan privasi manusia, sekalipun menyinggung masalah tauhid. Sedangkan berkenaan dengan Syariat, Firanda mencontohkan dalam Teori kajiannya ini bahwa orang- orang liberal mengatakan Allah SWT tidak berbicara dan tidak memiliki bahasa, sehingga Alquran adalah bahasa Rasulullah SAW (Andirja, 2021). Pendapat ini diungkapkannya karena firanda menganggap bahwa pemikiran liberal sedikit dipengaruhi oleh beberapa pemahaman golongan yang bertentangan dengan AhluSunnah wal Jamaa'ah (Andirja, 2021). Hal inilah yang memunculkan pemahaman, Al- Alquran adalah produk budaya, bukan Firman Allah SWT yang murni dari perkataanNya (Andirja, 2021).

Kemudian Firanda melanjutkan penjelasannya bahwa, menurutnya, dalam menafsirkan Alquran, manusia tidak memiliki wewenang dalam meneelaah apa yang dimaksudkan oleh ayat-ayat Alquran Baginya, menafsirkan ayat- ayat Al- Alquran sudah terdapat kaidah-kaidah baku tetap yang menjadi landasan untuk menafsirkan atau memaknai ayat-ayat dalam Alquran (Andirja, 2021). Firanda mengartikan Hermeneutika sebagai tafsir kontekstual, namun dia menjelaskan bahwa orang liberal mendefinisikan Hermeneutika sebagai metode untuk menafsirkan ayat yang mana hal



ini menjadi respon perkembangan zaman, bagaimana sebuah ayat itu turun, keadaan sosio kultural kala itu, psikolog penafsir yang berbeda, horizon audience yang tidak sama, redaksi penerima wahyu dan kurun waktu yang berbeda. sehingga penafsiran klasik menjadi tidak relevan untuk problematika modern ini (Andirja, 2021). Setelah itu dia menyebutkan pendapat seorang tokoh bernama Ulil Abshar mengenai syariat Islam yang tidak boleh difahami secara *tafsiliyyat* (terperinci), melainkan harus memahami secara *Ijmali* adapun *tafsiliyyat* adalah syariat Rasulullah SAW yang mana perincian atas syariat *ijmali* hanya sesuai ketika zaman Rasulullah SAW (Andirja, 2021).

Setelah memaparkan hal diatas Firanda memberikan contoh-contoh mengenai beberapa permasalahan yang ditafsirkan menggunakan Hermeneutika pada ayat-ayat tertentu seperti Homo, hak waris beda iman, Surga dan Neraka untuk Ahlul Kitab (Andirja, 2021). *Pertama*, sudah jelas dijelaskan dalam Al- Alquran keharaman Homo seperti kisah kaum Nabi Luth yang abadikan dalam Al- Alquran, namun Hermeneutik menjelaskan dinukil dari seorang tokoh bahwa sesungguhnya yang dilarang dalam homoseksual bukanlah Homo itu sendiri melainkan cara untuk melakukan homoseksual yang tidak benar. *Kedua*, Rasulullah SAW bersabda akan larangan hak waris dari seorang pewaris kepada Ahlu waris yang memiliki beda keyakinan, namun dalam penafsiran orang liberal hal ini sudah tidak berlaku karena kurun waktu kejadian yang terpaut jauh sehingga menjadi boleh dimasa sekarang ini pewarisan harta terhadap Ahlu waris yang berbeda keyakinan. *Ketiga*, Alquran banyak menyinggung tempat akhirat bagi Ahlul Kitab adalah di neraka, hal ini ditafsirkan menjadi hanya Ahlul Kitab yang mempercayai bahwa Allah SWT memiliki keturunan Biologis yang akan bertempat di neraka serta inti dari syariat hanyalah tentang baiknya Akhlak.

Dia memberi perhatian khusus dalam membahas topik yang menjadi perbincangan banyak ulama dan akademisi beberapa waktu lalu, yakni mengenai Milkul Yamin, dia menjelaskan bahkan meperinci tentang larangan Zina dalam Al- Alquran, bahkan hukum mendekati zina sudah jelas dibahas dalam Al- Alquran, tidak hanya sampai disana Firanda kemudian memaparkan penafsiran dari topik Milkul Yamin tersebut, bagaimana hubungan suami istri diluar pernikahan menjadi halal sebab kepemilikan dibawah kuasa yang berarti Milkul Yamin disini adalah budak, namun perbudakan sudah tidak ada pada masa modern ini sehingga Milkul Yamin sekarang adalah semua wanita dibawah kuasa seperti pembantu, sekretaris pribadi dan lain-lain

kecuali enam kriteria yang haram untuk digauli yakni, istri dari ayah, Homoseksual (sesama jenis), Istri orang lain, sesama Mahram, Sex group, dan terang- terangan. Begitulah pemaparan dia mengenai ketidaksetujuan akan Hermeneutika sebagai sarana menafsirkan ayat Al- Alquran (Andirja, 2021).

Melalui pemaparan diatas nampak model romantisme dalam pola pikir Firanda Andirja. Hal ini dibuktikan dengan alur pemikirannya yang menyatakan bahwa kaidah-kaidah yang dimiliki ulama sudah baku dan secara kualitas dinilai lebih baik sehingga dia dapat menafikan metode lain. Lebih jauh lagi pola pikir romantisme ini dijelaskan oleh Dwi Susanto dan Rianna Wati sebagai suatu pola yang mengokohkan kuasa atau pengetahuan yang diyakini dan sudah ada sebelumnya (Susanto & Wati, 2019).

### **Pemikiran Firanda dalam Perspektif Kritis: dari Interteks ke Relasi Kuasa**

Pemikiran Firanda terbentuk Ketika mulai belajar di pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy yang terletak di Kota Bantul (Bassam, 2014). Pesantren Jamilurrahman adalah pesantren yang mengembangkan pemikiran salafy,dengan pembelajaran metode berfokus kepada Al-Alquran dan Sunnah (Bassam, 2014). Pemikiran Firanda kemudian terbentuk setelah memasuki dunia perkuliahan di Universitas Islam Madinah. Disana Selama Firanda menempuh Pendidikan S1 hingga S3 diajarkan oleh Prof. Dr Syaikh Abdurozaq al-Abbad (Admin, 2020). Prof. Dr Syaikh Abdurozaq al-Abbad merupakan Guru besar di Pascasarjana Universitas Islam Madinah. Dia juga merupakan Pengajar di Masjid Nabawi. Selain itu Firanda juga berguru kepada Prof. Dr. Syaikh Ibrahim Ar-Ruhaily. Prof. Dr Syaikh Ibrahim Ar-Ruhaily merupakan Dosen dan pengajar di fakultas Dakwah Jurusan Aqidah Universitas Islam Madinah (Purnama, 2021). Kedua guru Firanda tersebut mempunyai pemikiran yang sama yaitu Salafi (Purnama, 2021).

Sebagai tokoh yang bermanhaj salafy Firanda sangat menolak hermeneutika. Paham salafy menolak hermeneutika sebagai metode penafsiran dikarenakan menganggap bahwa hermeneutika menafsirkan ayat Al-Alquran hanya menginterpretasikan teks sesuai dengan yang dipahami manusia (Bahraen, 2019). Selain itu hermerneutika dinilai tidak memenuhi kaidah-kaidah tafsir yang ditetapkan para

Ulama (Bahraen, 2019) dan dinilai sebagai produk para liberalis dalam merusak agama Islam. Selain Hermeneutika paham salafy juga menolak filsafat dengan alasan bahwa asal dari ilmu filsafat adalah negeri Yunani yaitu negeri yang berkeyakinan kufur (Minhal, n.d.). Filsafat dianggap sebagai awal intervensi pemikiran asing masuk dalam Islam. Maka jelas bagi salafy menolak hermeneutika dan filsafat bahwa keduanya merupakan produk dari barat yang berasal dari negeri kufur dan dimulainya pemikiran-pemikiran yang menghancurkan agama Islam secara perlahan (Minhal, n.d.).

Pemikiran Firanda terus menguat dan berkembang setelah ditunjuk sebagai pengisi pengajian berbahasa Indonesia di Masjid Nabawi, Firanda ditunjuk oleh pemerintah Arab Saudi (Admin, 2020). Selain itu Firanda juga mengisi pengajian-pengajian dibanyak tempat di Indonesia. Lain dari ceramah dia aktif mengisi situs [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id) yang mempunyai pemikiran salafi (Wahyudi, 2021). Pemikiran Firanda untuk menolak hermeneutika semakin kuat saat pengisi website [www.muslim.or.id](http://www.muslim.or.id) yang mana dalam pengelola situs ini merupakan tokoh-tokoh menolak hermeneutika seperti Raehanul Bahraen (Bahraen, 2019).

Lebih dari itu, dalam wacana pedebatan hermeneutika sebagai salah satu metode penafsiran Alquran tidak luput dari pemahaman masyarakat yang bersumber dari media sosial karena hal ini sudah lumrah dan cukup mudah untuk di akses meskipun oleh orang awam. Dari aktivitas ini muncullah salah satu kuadran yang anti terhadap hermeneutika, kuadran ini terbentuk oleh masyarakat yang memiliki pola pikir sama. Pola pikir masyarakat yang terkonstruksi turut melibatkan relasi-relasi yang beragam sehingga membentuk kekuasaan. Fenomena ini disebut Foucault sebagai relasi kuasa yang menjelaskan bahwa “Kekuasaan tidak dapat dipisahkan dengan pengetahuan. Kekuasaan menghasilkan pengetahuan dan pengetahuan dibentuk oleh kekuasaan” (Mudhoffir, 2013). Kekuasaan yang dimaksud oleh Foucault bukan hal yang dapat dilihat secara kasat mata seperti jabatan atau kepemilikan yang dapat diukur melainkan adanya relasi, dia berkesimpulan jika ada kekuasaan distu ada relasi atau sebaliknya (Af., 2012).

Ketika melihat fenomena penolakan hermeneutika sebagai metode tafsir di media sosial dengan kaca mata yang tajam, disana tampak masyarakat awam memahami hermeneutika secara mendasar saja, karena masyarakat hanya melihat pada

satu sisi tidak mengkajinya secara mendalam. Pemahaman satu orang yang terbentuk dari ceramah Firanda Adirja yang diunggah pada kanal YouTube-nya ternyata dapat memengaruhi orang lain karena satu orang ini bisa membagikan video tersebut secara mudah menggunakan *fitur share*. Berangkat dari kemudahan untuk menyebarluaskan inilah terbentuk satu relasi yang saling berhubungan atas dasar kesepahaman bahwa hermeneutika tidak dibutuhkan dalam menafsirkan Alquran. Relasi yang terbentuk beroperasi dengan semangat bahwa hermeneutika tidak layak untuk metode penafsiran diimplikasikan dengan menuliskan pendapat pada kolom komentar, membagikan dengan *fitur share*, dan mengunggah di media sosial yang lain.

Alasan Firanda Adirja dalam menolak hermeneutika sebagai metode untuk menafsirkan Alquran dengan argumen bahwa hermeneutika dianggap menyalahi metode penafsiran klasik dan dinilai terlalu liberal karena asalnya dari barat nampak terlihat eksklusif dan mendasar. Hal serupa juga diungkapkan oleh Rahmatullah dkk dalam risetnya menyimpulkan bahwa fundameetalis masih menjadi sebab atas wacana anti hermeneutika al-Alquran di Indonesia kebanyakan diproduksi oleh media-media (Rahmattullah et al., 2021). Mengulas dari adanya kelompok masyarakat yang tak menerima akan adanya hermeneutika sebagai metode penafsiran al – Alquran yang mana pemahaman itu didapat dari ceramah seperti yang disampaikan Firanda Adirja malam video yang diunggah pada kanal *youtubnya* seakan menafikan keabsahan hermeneutika yang dipelajari oleh masyarakat yang pro terhadapnya. Dengan ini ceramah Firanda Adirja yang memengaruhi pola pikir masyarakat terhadap hermeneutika sebagai metode penafsiran Alquran mengindikasikan adanya relasi kuasa.

## Simpulan

Berdasarkan ulasan mengenai hermeneutika melalui perspektif Firanda Andirja dalam kanal YouTube “Firanda andirja” yang mana telah dibahas sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwa Firanda Andirja yang berperan pengisi materi dalam kajiannya menolak metode ini berdasarkan pemahaman atas kaidah penafsiran yang ada dalam keilmuan umat Islam sudah mumpuni dan tidak membutuhkan kaidah lain. Penolakannya juga diperkuat dengan penjelasan bahwa hermeneutika yang berasal dari barat dinilai terlalu liberal dan hasil penafsirannya menyimpang dari syariat Islam. Firanda memaparkan penolakannya dengan mengusut terlebih dahulu sejarah

hermeneutika yang kemudian dijelaskan mekanisme kerjanya dan menunjukkan contoh-contoh hasil penafsiran yang menggunakan metode hermeneutika. Pola pikir ini tidak lepas dari latar belakang keilmuan yang dimilikinya serta pemahaman dangkal atas konsep hermeneutika itu sendiri karena pada dasarnya hermeneutika tidak hanya satu namun memiliki ragam model. Hermeneutika sendiri jika diterapkan dalam interpretasi Alquran nyaanya juga tetap menggunakan komponen-komponen penafsiran seperti *asbabun nuzul*, *nasikh mansukh*, dll.

Dari pemaparan Firanda yang menolak hermeneutika sebagai metode penafsiran Alquran tersebut, pemahamannya membawa dampak yang cukup besar yakni bergesernya keabsahan hermeneutika sebagai metode penafsiran Alquran yang dipahami masyarakat secara mendasar tanpa melalui kajian mendalam. Penolakan yang bersifat general ini membentuk satu individu dengan yang lainnya hingga menumbuhkan relasi yang kemudian menjadi satu komunitas yang anti terhadap hermeneutika. Adanya kelompok menjadi penggeser perkembangan hermeneutika itu sendiri dalam kajian keilmuan.

## Referensi

- Admin. (2020). *Biografi ustadz Dr firanda Andirja*. <https://firanda.com/about>.
- Af., A. K. (2012). Konsep kekuasaan Michel Foucault. *Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam*, 2(1), 132–149.
- Andirja, F. (2021). *Zina Halal (Pengikut Abu Jahal) - Ustadz Dr. Firanda Andirja, M.A.* Youtube.
- Bahraen, R. (2019). *Al-Alquran tidak bisa ditafsirkan dengan Hermeneutika*. <https://muslim.or.id/51244-metode-hermeneutika.html>.
- Bassam, A. (2014). *Profil Pondok Pesantren Syaikh Jamilurrahman As-Salafy*. <http://pondokjamil.atturots.or.id/hal-profil-pondok-pesantren-syaikh-jamilurrahman-assalafy.html>.
- Faradist, A. (2020). Memahami Hermeneutika Dalam Memburu Pesan Tuhan. *Jurnal AT TAHFIZH*, 2(01), 1–22.
- Hanif, M. (2017). Hermeneutika Hans-Georg Gadamer Dan Signifikansinya Terhadap Penafsiran Al-Alquran. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Alquran Dan Tafsir*, 2(1), 93–108. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>
- Minhal, A. (n.d.). *Ilmu filsafat, Perusak Islam*. <https://almanhaj.or.id/3453-ilmu-filsafat-perusak-akidah-islam.html>.
- Miski, M., Priyandini, L. F., Sudawam, M. R., Wardah, M. A. R., & Alim, A. C. (2021). Hermeneutika sebagai Metode Tafsir: Mengurai Konstruksi Pengetahuan Generasi Z Kota Malang. *Khazanah Theologia*, 3(1), 55–66. <https://doi.org/10.15575/kt.v3i1.11204>
- Mudhoffir, A. M. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan bagi Sosiologi Politik. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 18(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v18i1.3734>
- Mulizar. (2017). Hermeneutika Sebagai Metode Baru Dalam Menafsirkan Alquran. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 2(2), 159–177. <https://doi.org/10.32505/tibyan.v2i2.386>
- Muthmainnah, L. (2006). Membincang Kesetaraan Gender dalam Islam (Sebuah Perdebatan dalam Wacana Hermeneutik). *Jurnal Filsafat*, Vol. 40(2, Agustus), 202–213.

- Purnama, Y. (2021). *Biografi Syaikh Ibrahim bin Amir Ar Ruhaily*. <https://Muslim.or.Id/22307-Biografi-Syaikh-Ibrahim-Bin-Amir-Ar-Ruhaily.Html>.
- Rahmattullah, Ayun, Q., & Hananta, Y. (2021). Relasi Kuasa Dalam Wacana Anti Hermeneutika Al-Alquran Di Media Online Indonesia. *Ushuluddin International Conference (USICON)*, 4.
- Susanto, D., & Wati, R. (2019). Wacana Romantisme Dalam Sejarah Sastra Indonesia Periode Kolonial Belanda (1900-1942). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(1), 40–52. <https://doi.org/10.22219/kembara.vol5.no1.40-52>
- Wahyudi, A. (2021). *Mengenal Manhaj Salaf*. <https://Muslim.or.Id/430-Manhaj-Salaf.Html>.

halaman ini sengaja dikosongkan